

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Transfer Belajar

1. Pengertian Transfer Belajar.

Pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai hasil belajar pada masa lalu seringkali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialaminya sekarang. Inilah yang disebut transfer belajar.¹⁵

Sedangkan Slameto merumuskan bahwa transfer adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian.

Dan menurut W.S Winkel dalam bukunya “Psikologi pengajaran” bahwa transfer belajar berasal dari bahasa Inggris “Transfer of learning” atau “transfer of training” yang berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dari bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan sekolah.

Dari beberapa rumusan transfer belajar yang diajukan oleh para ahli di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam susunan kata-kata dan kalimat, namun intinya sama yaitu “pemindahan pengaruh” atau pengaruh kemampuan atau keterampilan melakukan sesuatu yang dikuasai terhadap kemampuan atau keterampilan melakukan sesuatu yang lain yang akan dikuasai.¹⁶

¹⁵ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Garafindo persada, 2006), h. 159

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-2, h. 223

2. Ragam Transfer Belajar

a. Transfer Positif

Transfer positif yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer positif memungkinkan seseorang siswa dalam menghadapi situasi yang baru memperoleh kebaikan-kebaikan, dan bahkan dalam menghadapi itu dapat lebih efektif dan efisien. Transfer positif dapat terjadi dalam diri seseorang siswa bila guru membantu untuk belajar dalam situasi tertentu yang mempermudah siswa tersebut belajar dalam situasi-situasi lainnya.

b. Transfer Negatif

Transfer negatif yaitu transfer yang berakibat buruk terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer negatif dapat dialami siswa bila ia belajar dalam situasi tertentu yang memiliki pengaruh merusak terhadap keterampilan atau hpengetahuan yang dipelajari dalam situasi-situasi yang lain.

c. Transfer Vertikal

Transfer vertikal adalah transfer yang berkaitan baik terhadap kegiatan belajar dalam mempelajari pengetahuan/keterampilan yang lebih tinggi atau rumit. Misalnya: siswa yang telah menguasai prinsip penjumlahan dan pengurangan pada waktu menduduki kelas II akan mudah mempelajari perkalian pada waktu dia menduduki kelas III.

d. Transfer Lateral

Transfer lateral yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan/keterampilan yang sederajat. Transfer lateral ini dapat terjadi dalam diri siswa bila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya

untuk materi yang sama rumitnya dalam situasi-situasi yang lain. Dalam hal ini, perubahan waktu dan tempat tidak mengurangi mutu hasil belajar siswa tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Transfer Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya transfer belajar adalah sebagai berikut:

a. Taraf Inteligensi dan Sikap

Faktor ini berasal dari anak didik, dan berkisar pada masalah kapasitas dasar (kemampuan dasar), sikap, minat, dan lain sebagainya. Kapasitas dasar atau kemampuan dasar adalah membantu timbulnya transfer belajar.

b. Metode Guru Dalam Mengajar

Faktor ini berasal dari guru dan berkisar antara lain pada penguasaan persiapan, alat peraga, pemilihan bahan, dan sebagainya. Dengan bahan yang sama akan menghasilkan hasil yang berbeda, disebabkan perbedaan dalam pemakaian metode mengajar.

c. Isi Mata Pelajaran

Hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain menjadi penengah yang dapat menimbulkan transfer dalam belajar. Suatu mata pelajaran yang dapat dikuasai bisa dijadikan landasan untuk menguasai mata pelajaran lain yang relevan, baik kaidah maupun prinsip-prinsipnya.

B. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian belajar

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.¹⁷ Sedangkan Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dengan demikian belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Howard L. Kingsley, belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan.¹⁸ Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁹

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-2, h. 126.

¹⁸ *Ibid.*, h. 127.

¹⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Op. cit.*, h. 12

2. Ciri-Ciri Belajar

Ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

- e. Perubahan dalam belajar tertuju atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian, perubahan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari:
 - 1) faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan belajar.
 - 3) faktor kelelahan, baik berupa kelelahan jasmaniah maupun kelelahan rohaniah (bersifat psikis).
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar, terdiri atas:

- 1) faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
- 3) faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁰

C. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti dapat atau sanggup. Kemampuan mempunyai arti kesanggupan (sanggup) melakukan sesuatu, kecakapan, kekuatan.²¹ Menurut Wordworth dan Marquis yang dikutip oleh Suryobroto, dalam bukunya yang berjudul “Proses Belajar Mengajar di Sekolah” menyatakan bahwa kemampuan mempunyai tiga arti, yaitu:

1. Prestasi, merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. Kecakapan, merupakan kemampuan potensial, yang dapat diukur secara tidak langsung yang melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan intensif dan pengalaman.
3. Kecerdasan, merupakan kualitas yang hanya dapat diukur dengan tes khusus yang disengaja dibuat untuk itu.²²

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h.54-72

²¹ Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,1995), h.583

²² Suryobroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.91.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dikehendaki adalah merupakan kesanggupan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan baik menggunakan pengetahuan dan keterampilan.

D. Pembelajaran Matematika di MTs

Kata “matematika” berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut “*wiskunde*” atau ilmu pasti, yang keseluruhan berkaitan dengan penalaran.²³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.²⁴

Menurut James and James, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaean dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Johnson n Rising, mengartikan matematika adalah sebagai pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.²⁵ sedangkan

²³Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005), Cet. Ke-2, h. 215.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 723.

²⁵Ruscffendi, *Pendidikan Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 73

menurut Kline Matematika itu bukan ilmu pengetahuan menyendiri yang sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan ekonomi, sosial dan alam.²⁶

Matematika merupakan mata pelajaran yang mempunyai karakteristik atau ciri tersendiri yang membedakannya dari mata pelajaran yang lain. Ciri-ciri itu antara lain:

- Objek pembicaraannya abstrak
- Pembahasannya menggunakan tata nalar
- Pengertian/ konsep atau pernyataan/sifat sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistennya
- Melibatkan perhitungan atau pengerjaan (operasi hitung)
- Dapat dialihgunakan dalam bentuk berbagai aspek keilmuan maupun kehidupan sehari-hari.²⁷

Menurut M.Sholeh, yang mempengaruhi ketidakberhasilan siswa dalam belajar matematika adalah sebagai berikut:

- siswa tidak menangkap konsep dengan baik
- siswa tidak menangkap arti dari lambang-lambang
- siswa tidak memahami asal-usul suatu prinsip
- siswa tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur

²⁶ Ibid, h. 73

²⁷ M. Sholeh, *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 6-7

- ketidaklengkapan pengetahuan²⁸

Mata pelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah meliputi aspek bilangan, aljabar dan geometri.

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan oleh pemerintah secara nasional dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁸ M.sholeh, *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika di Sekolah, Op. Cit.*,h.39-34

Tabal 2.1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan 1. Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan dan penggunaannya dalam pemecahn masalah	1.1 melakukan operasi hitung bilanngan bulat dan pecahan 1.2 menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dalam pemecahan masalah
Aljabar 2. memahami bentuk aljabar, persamaaan dan pertidaksamaan linear satu variabel	2.1 mengenali bentuk aljabar dan unsur-unsurnya 2.2 melakukan operasi pada bentuk aljabar 2.3 menyelesaikan persamaan linear satu variabel 2.4 menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel
3. menggunakan bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dan perbandingan dalam pemecahan masalah	3.1 membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan dan tidakpersamaan linear satu variabel 3.2 menyelesaikan model mmatematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan dan tidakpersamaan linear satu variabel 3.3 menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmatika sosial sederhana 3.4 menggunakan perabandingan untuk pemecahan masalah

E. Pembelajaran Fiqh di MTs

Fiqh adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan

tuhannya. Beberapa ulama fiqh seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqh sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.²⁹

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan

Adapun tujuan dari mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.³⁰

²⁹ Saiful Hadi, *pembelajaran Fiqh*, (Jakarta: Angkasa Raya, 1999), h. 3

³⁰ Departemen agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 46

Sedangkan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat;
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembelakalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³¹

Mata pelajaran fiqh pada satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah meliputi aspek sujud di luar shalat, puasa, zakat dan hukum islam.

³¹ *Ibid.*, h.47

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan oleh pemerintah secara nasional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabal 2.2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Melaksanakan tata cara sujud di luar shalat	1.1 Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah 1.2 mempraktikan sujud syukur dan tilawah
2. Melaksanakan tata cara puasa	2.1 Menjelaskan ketentuan puasa 2.2 Menjelaskan macam-macam puasa
3. Melaksanakan tata cara zakat	3.1 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal 3.2 Menjelaskan orang-orang yang berhak menerima zakat 3.3 Mempraktikan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal.

F. Materi Pecahan Kelas VII MTs

1. Pecahan dan Lambangnya

Pecahan adalah satu bagian utuh yang dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Setiap bilangan yang ditulis dalam bentuk pembagian disebut pecahan. Bilangan yang dibagi disebut pembilang dan bilangan yang membagi disebut penyebut. Jika pembilang = a dan penyebut = b , maka pecahan itu adalah

$\frac{a}{b}$, $b \neq 0$. Dari bentuk $\frac{a}{b}$, perlu diperhatikan bahwa bila $b = 0$, maka pecahan

itu tidak ada nilainya atau tidak terdefinisi. Hal ini mengisyaratkan bahwa penyebut pecahan tidak boleh nol.³²

Contoh:

- a. Berapa bagian 1 menit dari satu jam?

Jawab:

$$1 \text{ jam} = 60 \text{ menit, maka } 1 \text{ menit} = \frac{1}{60} \text{ jam}$$

$$\text{Jadi, } 1 \text{ menit} = \frac{1}{60} \text{ bagian dari satu jam}$$

- b. Sebuah bambu mempunyai panjang 20 meter. Berapa panjang $\frac{2}{5}$ bagian bambu tersebut?

Jawab:

$$\frac{2}{5} \text{ bagian bambu} = \frac{2}{5} \times 20 \text{ meter} = 8 \text{ meter}$$

$$\text{Jadi, } \frac{2}{5} \text{ bagian bambu tersebut adalah } 8 \text{ meter}$$

2. Pecahan Senilai

Pecahan senilai dapat diperoleh dengan cara mengalikan atau membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan asli yang sama.

Pecahan yang senilai dengan pecahan $\frac{a}{b}$ dengan $b \neq 0$ dapat dicari

dengan aturan berikut ini:

$$\frac{a}{b} = \frac{a \times m}{b \times m} \text{ atau } \frac{a}{b} = \frac{a : m}{b : m}$$

Dengan m sembarang bilangan asli

³² Sukino dan Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.44

Contoh:

Cari tiga pecahan yang senilai dengan pecahan $\frac{2}{3}$?

Jawab:

$$\frac{2}{3} = \frac{2 \times 2}{3 \times 2} = \frac{4}{6}$$

$$\frac{2}{3} = \frac{2 \times 3}{3 \times 3} = \frac{6}{9}$$

$$\frac{2}{3} = \frac{2 \times 4}{3 \times 4} = \frac{8}{12}$$

Jadi, pecahan yang senilai dengan $\frac{2}{3}$ adalah $\frac{4}{6}$, $\frac{6}{9}$, $\frac{8}{12}$ ditulis sebagai:

$$\frac{2}{3} = \frac{4}{6} = \frac{6}{9} = \frac{8}{12}$$

3. Menyederhanakan Pecahan

Sebuah pecahan dapat disederhanakan asalkan penyebut dan pembilang dari pecahan itu mempunyai faktor persekutuan. Menyederhanakan sebuah pecahan berarti mencari pecahan yang lebih sederhana dari pecahan tersebut. Sebuah pecahan dapat disederhanakan dengan cara membagi terus menerus pembilang dan penyebut suatu pecahan dengan faktor pembagi dari pembilang dan penyebut. Untuk menuliskan sebuah pecahan ke dalam pecahan sederhana, bagilah pembilang dan penyebut pecahan itu dengan faktor pembagi yang lebih dari 1. Sebuah pecahan dikatakan dalam bentuk yang paling sederhana apabila ia hanya mempunyai faktor pembagi 1.

Contoh:

Sederhanakan masing-masing pecahan berikut in

a. $\frac{4}{12}$

b. $\frac{36}{72}$

Jawab:

a. FPB dari 4 dan 12 adalah 4, sehingga $\frac{4}{12} = \frac{4:4}{12:4} = \frac{1}{3}$

Jadi, bentuk sederhana dari pecahan $\frac{4}{12}$ adalah $\frac{1}{3}$

b. FPB dari 36 dan 72 adalah 36, sehingga $\frac{36}{72} = \frac{36:4}{72:4} = \frac{1}{2}$

Jadi, bentuk sederhana dari pecahan $\frac{36}{72}$ adalah $\frac{1}{2}$

4. Pecahan Desimal

a. Menuliskan Bilangan Pecahan Sebagai Desimal

Bilangan desimal merupakan cara lain untuk menuliskan pecahan.

Penulisan bentuk pecahan menjadi desimal dapat dilakukan dengan cara membagi pembilang dengan penyebut.

Contoh :

a. $\frac{3}{4}$

Jawab :

$$\begin{array}{r}
 0,75 \\
 4 \overline{) 300} \\
 \underline{28} \\
 20 \\
 \underline{20} \\
 0
 \end{array}$$

b. Menuliskan Bilangan Desimal Sebagai Pecahan

bilangan desimal tidak semuanya dapat ditulis sebagai bilangan pecahan. Hal ini berarti hanya bilangan-bilangan desimal tertentu saja yang dapat ditulis sebagai pecahan. Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Banyak desimal dengan angka di belakang koma terbatas
- 2) Banyak angka di belakang koma tidak terbatas, tetapi angka-angka di belakang koma selalu berulang dengan teratur.

Contoh :

Nyatakan bilangan desimal berikut ini ke dalam pecahan!

a. $0,75 =$

b. $0,777\dots =$

Jawab :

a. $0,75 = \frac{75}{100} = \frac{75:25}{100:25} = \frac{3}{4}$

b. $0,777\dots = 0,7$ (bilangan desimal dengan 1 angka berulang) maka

$$0,777\dots = \frac{7}{9}$$

5. Persen

Bentuk persen adalah bentuk pecahan yang penyebutnya 100. Persen berarti per seratus dilambangkan dengan %

a. Menuliskan Bentuk Pecahan Menjadi Bentuk Persen

Pecahan $\frac{a}{b}$ dengan $b \neq 0$, dapat diubah menjadi bentuk persen dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Contoh:

Nyatakan bilangan-bilangan berikut dalam bentuk persen!

$$1) \frac{27}{100} =$$

$$2) \frac{7}{20} =$$

$$3) \frac{5}{6} =$$

Jawab

$$1) \frac{27}{100} = 27\%$$

$$2) \frac{7}{20} = \frac{7 \times 5}{20 \times 5} = \frac{35}{100} = 35\%$$

$$3) \frac{5}{6} = \frac{5}{6} \times 100\% = 83\frac{1}{3} \%$$

b. Menuliskan Bentuk Persen Menjadi Pecahan

Pesen $a\%$, bila diubah ke dalam pecahan adalah sebagai berikut:

$$a\% = a \times \frac{1}{100} = \frac{a}{100}$$

Nyatakan bentuk persen berikut sebagai bentuk pecahan!

$$1) 45\%$$

$$2) 1,5\%$$

Jawab :

$$1) 45\% = \frac{45}{100} = \frac{9}{20}$$

$$2) 1,5\% = \frac{1,5}{100} = \frac{15}{1000} = \frac{3}{200}$$

G. Materi Zakat Kelas VIII MTs

1. Pengertian Zakat

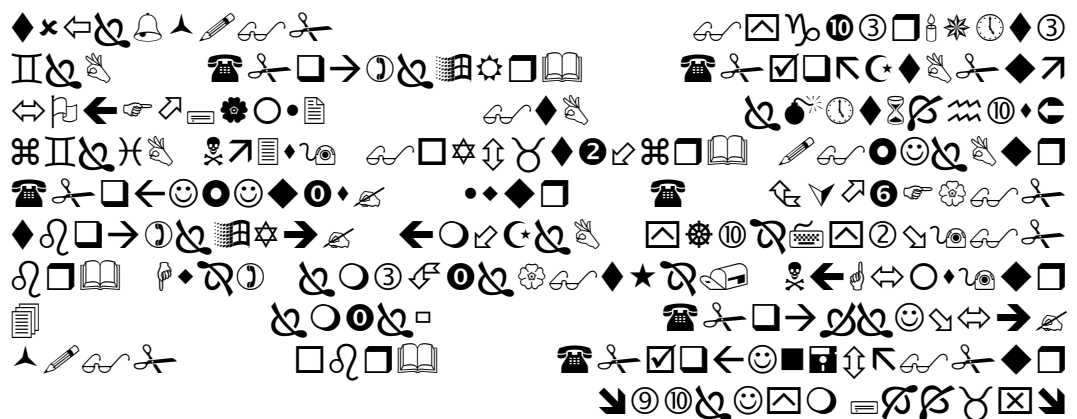
Secara etimologi (bahasa), Zakat adalah isim masdar dari kata zaka, yazku, zakah. Oleh karena kata sadar zakat adalah zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik, dan bertambah.

Sedangkan secara terminology (istilah), zakat adalah harta atau kekayaan yang telah mencapai syarat tertentu dan diwajibkan Allah kepada setiap muslim atau badan yang dimiliki orang-orang islam dengan persyaratan tertentu.

2. Pengertian Zakat Mal

Zakat mal adalah kadar harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim dari hartanya untuk diserahkan kepada mereka yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al Baqarah ayat 267, sebagai berikut:



3. Hukum Zakat Mal

Hukum mengekuarkan zakat adalah fardu ‘ain atas tiap-tiap orang yang cukup syaratnya-syaratnya. Kewajiban zakat ini dimulai sejak tahun kedua hijriah.

Firman Allah SWT yang berhubungan dengan wajibnya zakat mal dalam Al Quran sangat banyak. Beberapa diantaranya:

Surah An-Nisa ayat 77

☎ ✂ ◻ ← 😊 ⊕ 🏹 🔔 ◻ 📖 ◆ ◻

☎ ✂ ◻ → ✂ ✂ ◆ ↗ ◆ ◻ ■ ◻ 📖 ◻ ■ ◻ 🕒 ⌚ 🕒 ✂ ✂

... ■ ◻ 📖 ◻ ✂ 🕒 ⊕ 🕒 ✂ ✂ ✂ ✂

Surah At Taubah ayat 103

↗ ✂ 🏹 • 🕒 = ⌚ ◆ ◻ ✂ ✂ ✂ ✂ 📖 ⇕ 🕒 ✂ ✂ ✂ ◯ → 🌸

↗ ✂ → 🕒 ✂ ✂ 🕒 ✂ ✂ 🕒 • ✂ → ✂ 🕒 ◻ • 🔔 📖 🕒 🕒 ⌚

... ✂ ✂ & 3 ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂

Surah Maryam ayat 31

🔔 ⌚ ✂ ✂ ◆ 6 ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂

→ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂

✂ ✂

✂ ✂

→ ✂

✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂

4. Rukun Zakat Mal

Rukun zakat mal adalah segala sesuatu yang harus ada dalam pelaksanaan zakat mal. Jika tidak ada salah satu rukun zakat mal, zakat yang dikeluarkan tidak sah. Rukun zakat mal adalah:

- a. Niat untuk menunaikan zakat mal dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt.
- b. Ada orang yang menunaikan zakat mal
- c. Ada orang yang menerima zakat mal
- d. Ada harta yang dizakatkan.

5. Syarat Wajib Zakat Mal

Seseorang yang telah memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan syarak mengenai zakat mal, wajib baginya menunaikan zakat mal. Syarat wajib zakat mal adalah:

- a. Beragama islam
- b. Hartanya sudah mencapai nisab (batas minimal harta yang harus dikeluarkan zakatnya)
- c. Telah mencapai haul (telah dimiliki selama satu tahun).³³

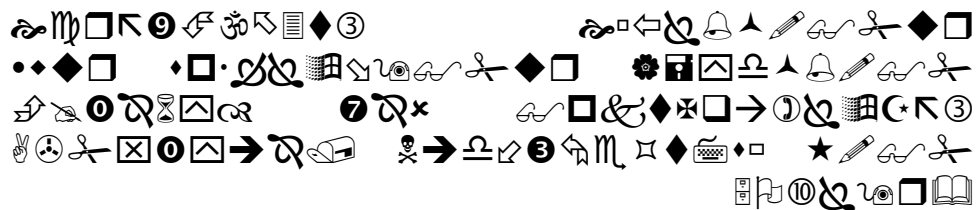
عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا زَكَاةَ فِي مَالِ امْرِئٍ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ (رواه الدار قطنی)

6. Harta-Harta yang Wajib Dizakati

- a. Zakat Emas dan Perak

³³ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Penerapan Fikih 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h.37-38

Setiap muslim yang memiliki emas simpanan, baik berupa mata uang maupun batangan diwajibkan mengeluarkan zakat. Apabila telah cukup satu tahun (haul) dan jumlahnya cukup nisabnya yaitu 20 dinar atau kurang lebih 94 gram emas, maka zakatnya 2,5%. Begitu juga muslim yang memiliki perak simpanan yang telah cukup satu tahun (haul) dan jumlahnya cukup nisabnya yaitu 200 dirham atau kurang lebih 672 gram diwajibkan mengeluarkan zakatnya.³⁴ Allah SWT berfirman pada Q.S at Taubah ayat 34, sebagai berikut:



Contoh cara menghitung zakat emas dan perak:

Seseorang yang memiliki 150 gram emas, nisab emas 94 gram. Kalau harga emas Rp.50.000 per gram. maka berapakah zakat yang wajib dikeluarkan...

Jawab:

Nisab emas 94 gram maka zakatnya 2,5%

$$2,5\% = \frac{2,5}{100} = \frac{25}{1000} = \frac{1}{40}$$

$$\frac{1}{40} \times 150 \times 50.000 = 187.500$$

Jadi, zakat yang wajib dikeluarkan adalah Rp.187.500

³⁴ Masdar Helmy, *Memahami Zakat dan Cara Menghitungnya*, (Bandung: PT Alma'arif, 2001), h.21-22

Seseorang yang memiliki simpanaan 700gram perak dan telah memilkinya selama 1 tahun. Zakat yang harus di keluarkan sebesar...

Jawab:

Nisab perak 672 gram maka zakatnya 2,5%

$$2,5\% = \frac{2,5}{100} = \frac{25}{1000} = \frac{1}{40}$$

$$\frac{1}{40} \times 700 = \frac{700}{40} = 17,5 \text{ gram}$$

Jadi, zakat dikeluarkan adalah 17,5 gram

b. Zakat Pertanian/ Hasil Bumi

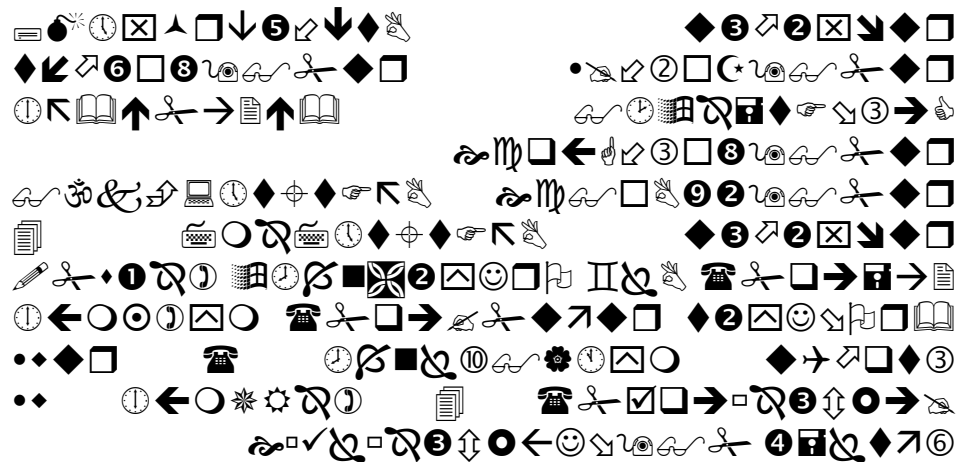
Syarat zakat pada hasil bumi adalah:

- 1) Biji-bijian tersebut dapat mengenyangkan perut dan dapat dimakan secara normal
- 2) Hasil bumi tersebut termasuk yang ditanam manusia.
- 3) Mrupakan makanan pokok yang dapat disimpan lama
- 4) Cukup nisabnya³⁵

Setiap tanaman yang hasilnya mencapai nisab lima autsaq atau kurang lebih 653 kg, nisab padi 750 kg . dikeluarkan zakatnya sebanyak 5% bila ada biaya irigaasi atau 10% bila tidak ada biaya irigasi. Zakat hasil bumi dikeluarkan setiap kali panen, tidak harus menunggu satu tahun. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S al An'am ayat 141, sebagai berikut:



³⁵ Nor Hadi, *Ayo Memahami Fikih untuk Mts/SMP Islam Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 39



Contoh cara menghitung zakat pertanian/hasil bumi:

1. Haji Basuki panen padi sebanyak 4500kg. Sawah tersebut diairi dengan air hujan (sawah tadah hujan). Zakat yang wajib dikeluarkan sebanyak...

Jawab:

Nisab padi 750kg (diairi hujan) maka zakatnya 10%

$$10\% = \frac{10}{100} = \frac{1}{10}$$

$$\frac{1}{10} \times 4500 \text{ kg} = \frac{4500}{10} = 450 \text{ kg}$$

Jadi zakat yang dikeluarkan sebanyak 450kg

2. Keluarga Sholeh panen padi sebanyak 6750kg. Pengolahan sawah menggunakan irigasi yang menelan biaya cukup banyak. Oleh karena itu, keluarga Mukhlas harus mengeluarkan zakat hasil panennya sebanyak....

Jawab:

Nisab padi 750kg (irigasi) maka zakatnya 5%

$$5\% = \frac{5}{100} = \frac{1}{20}$$

$$\frac{1}{20} \times 6720 \text{ kg} = \frac{6720}{20} = 336 \text{ kg}$$

Jadi zakat yang dikeluarkan sebanyak 336 kg

c. Zakat Harta Perniagaan/Perdagangan

Harta perniagaan atau perdagangan adalah harta yang disediakan untuk berdagang dengan persyaratan yang ada, maka wajib padanya dikenakan zakat.

Setiap muslim yang melakukan perniagaan atau perdagangan dengan barang tertentu yang sejak awal untuk diperjualbelikan, guna mendapat keuntungan. Kemudian jika telah mencapai satu tahun (haul) dan nisabnya sama dengan nisab emas yaitu 94 gram maka wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5%.

Contoh cara menghitung zakat perniagaan/ perdagangan:

1. Seorang pedagang memiliki simpanan uang dari hasil ia berdagang sebanyak Rp. 140.000.000 dan telah mencapai haul (batas 1 tahun), zakat yang harus pedagang keluarkan sebanyak....

Jawab:

Nisabnya 94gram emas maka zakatnya 2,5%

$$2,5\% = \frac{2,5}{100} = \frac{25}{1000} = \frac{1}{40}$$

$$\frac{1}{40} \times 140.000.000 = \frac{140.000.000}{40} = 3.500.000$$

Jadi zakat yang dikeluarkan sebanyak Rp. 3.500.000

d. Zakat Rikaz (harta terpendam atau barang temuan)

Rikaz adalah harta terpendam atau barang temuan yang terdapat di dalam tanah atau tersembunyi. Apabila kita dapatkan barang temuan tersebut, kita wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 20% dan nisabnya sama dengan zakat emas dan perak yaitu 94 gram untuk emas dan 672 gram untuk perak. Zakat barang temuan (rikaz) tidak ditentukan harus menunggu satu tahun. Rikaz itu menjadi kepunyaan orang yang menemukannya dan wajib atasnya membayar zakat, apabila didapatnya dari tanah yang tidak dipunyai orang lain. Apabila didapatkan dari tanah milik orang lain, maka perlu diselidiki semua orang yang telah memiliki tanah itu, sehingga sampai pada pemilik awal tanah tersebut. Dan apabila ternyata tidak ada yang mengakuinya, maka barang temuan (rikaz) itu adalah milik orang yang membuka tanah.³⁶

Contoh cara menghitung zakat rikaz

1. Ahmad menemukan sekotak perhiasan emas sebanyak 650 gram emas di dalam tanah di depan rumahnya. Berapakah zakat yang wajib dikeluarkan oleh Ahmad...

Jawab:

Nisabnya 94 gram emas maka zakatnya 20%

$$20\% = \frac{20}{100} = \frac{2}{10} = \frac{1}{5}$$

$$\frac{1}{5} \times 650 = \frac{650}{5} = 130 \text{ gram}$$

Jadi zakat yang dikeluarkan sebanyak 130 gram emas

³⁶ *Ibid.*, h. 40

H. Konsep Belajar Tuntas

Penelitian hasil belajar siswa di sekolah dapat dilihat dari prestasi hasil belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan belajar yang ingin dilihat yakni seberapa besar daya serap atau tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Teori belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa serta usaha belajar siswa guna meningkatkan motivasi siswa serta usaha belajar siswa guna mencapai tingkat tuntas.

Dalam buku karangan Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, “ Belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupaun kelompok sehingga apa yang dipelajari siswa dapat tercapai semua”.³⁷

Menurut Suryosubroto mengemukakan bahwa, Belajar tuntas adalah suatu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil baik hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah.³⁸

Dalam bukunya Kunandar mengemukakan bahwa: ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar adalah berkisar antara 0 – 100. Kreteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator

³⁷ Moh. Uzer Usman dan Lilis setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 96.

³⁸ Suryosubroto B., *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 96

75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan pertimbangan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai ketuntasan ideal.³⁹

Jadi, maksud utama ketuntasan belajar adalah sejauh mana dikuasainya bahan oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Tingkat ketuntasan merupakan persyaratan minimum yang harus dikuasai siswa. Penguasaan bahan tersebut dikatakan berhasil atau tuntas jika siswa mencapai 75% atau lebih. Karena sekolah belum mampu mencapai tingkat ketuntasan minimal yang telah ditentukan maka pihak sekolah menetapkan sendiri atas dasar tingkat ketuntasan belajar siswa diukur dengan menggunakan SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah.

Adapun kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan pada madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 untuk mata pelajaran matematika adalah 75% dan untuk mata pelajaran fiqh adalah 75%. Satuan pendidikan yang diharapkan mampu untuk terus meningkatkan kriteria ideal atau sampai 100%.

p

³⁹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h. 127